

BAB I

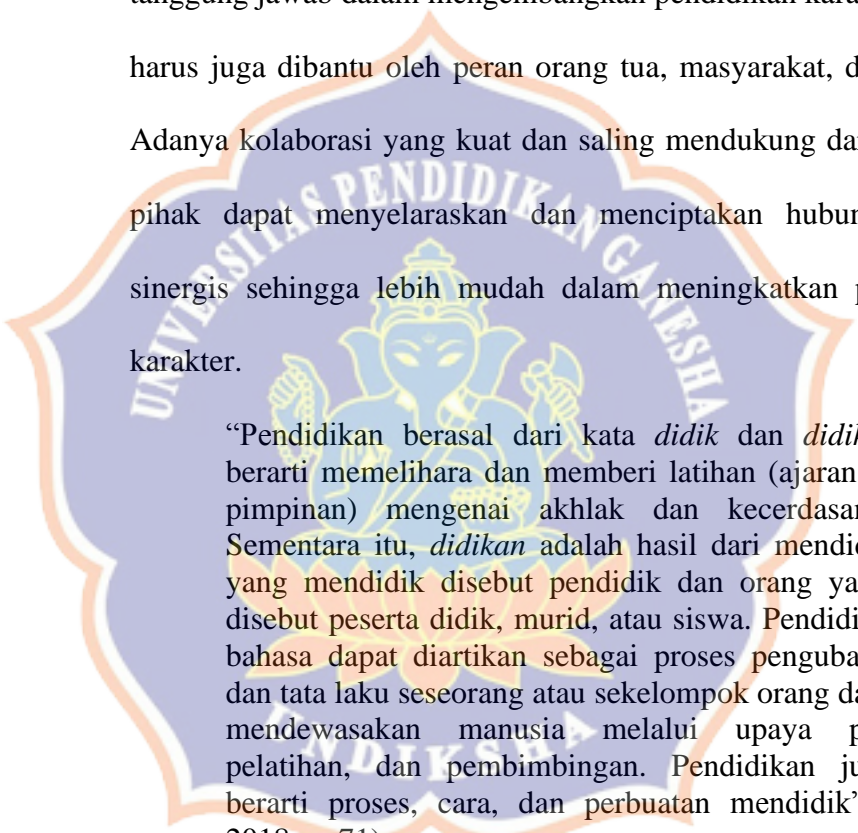
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia pada era ini mengedepankan penanaman pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan. Hal ini diperlukan untuk memajukan karakter anak bangsa yang berbudi pekerti luhur. Pendidikan karakter bertujuan untuk meminimalisir perubahan perilaku dan sikap generasi bangsa yang mudah tergerus akibat dampak globalisasi. Adanya penanaman dan penguatan pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan dapat membentuk generasi bangsa yang unggul dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan karakter dapat meningkatkan kesadaran terkait pentingnya nilai-nilai untuk tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai karakter yang menjadi syarat untuk dikembangkan dalam indikator pencapaian pembelajaran terdiri dari nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar

membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya menjadi tugas seorang guru mata pelajaran, tetapi seluruh pihak di setiap jenjang pendidikan harus terlibat dalam mengembangkan pendidikan karakter ini. Selain itu, tidak hanya pihak sekolah yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan pendidikan karakter, tetapi harus juga dibantu oleh peran orang tua, masyarakat, dan negara. Adanya kolaborasi yang kuat dan saling mendukung dari berbagai pihak dapat menyelaraskan dan menciptakan hubungan yang sinergis sehingga lebih mudah dalam meningkatkan pendidikan karakter.



“Pendidikan berasal dari kata *didik* dan *didikan*. *Didik* berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sementara itu, *didikan* adalah hasil dari mendidik. Orang yang mendidik disebut pendidik dan orang yang dididik disebut peserta didik, murid, atau siswa. Pendidikan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, dan pembimbingan. Pendidikan juga dapat berarti proses, cara, dan perbuatan mendidik” (Wiyani, 2018, p. 71).

Ki Hadjar Dewantara menyatakan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya (Mansur, 2016, p. 5). Sedangkan Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab (Mansur, 2016, p. 7).

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh pendidik kepada yang dididik (peserta didik) untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan cara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kepribadian dan karakter yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui pendidikan, peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta nilai-nilai moral yang dapat dikembangkan dalam kehidupannya bermasyarakat. Penanaman nilai-nilai moral pendidikan terhadap peserta didik tentunya dapat memperkuat karakter peserta didik di dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan global.

Kemendikbud (2018, p. 3) menyatakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 Tentang PPK Pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 2 ayat 1 menerangkan bahwa :

“Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan karakter yang utama terdiri dari nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”.

“Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap

pembentukan karakter anak (*character building*). Oleh karenanya, peran dan kontribusi guru sangatlah dominan. Sebagai suatu lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral bagaimana anak didik itu pintar dan cerdas serta memiliki karakter yang positif sebagaimana diharapkan oleh orang tuanya. Namun sekarang ini, banyak orang mengeluh bahwa pendidikan karakter di sekolah telah diabaikan” (Wiyani, 2018, p. 70).

Kepribadian yang mencakup sifat, sikap, dan kebiasaan-kebiasaan akan berkembang menjadi sebuah karakter yang tertanam dan dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan yang telah berlangsung. Peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda dengan peserta didik yang lainnya. Oleh karena itu, sikap yang ditunjukkan peserta didik juga berbeda dalam menghadapi suatu tantangan. Kepribadian yang sudah terbentuk akan mengakar menjadi sebuah karakter.

Sebagai seorang pendidik tentunya ingin mengembangkan karakter peserta didik ke arah yang positif sehingga ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dapat berkembang di dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, apabila karakter yang sudah terbentuk itu tidak sesuai dengan nilai-nilai norma yang ada di masyarakat, maka dapat dilakukan perubahan perilaku pada peserta didik tersebut melalui pendidikan karakter yang dapat ditanamkan oleh pendidik. Oleh karena itu, peserta didik sebagai generasi unggul dan berkualitas dalam karakter dapat mempertahankan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara serta cita-cita luhur bangsa.

Program pendidikan karakter ini dapat membantu pembentukan pribadi peserta didik yang lebih mampu untuk saling menghormati, menghargai, berpikir dan bersikap yang positif serta bertanggungjawab dalam setiap tugas dan kewajiban yang harus diselesaikannya. Pendidikan karakter dilakukan secara sadar dan terencana dalam suasana kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Karakter yang ditanamkan terhadap peserta didik tentunya harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga nantinya peserta didik dapat mengambil setiap keputusan dengan baik dan bertanggungjawab.

“Pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan yang mendesak disebabkan terjadi degradasi pengetahuan dan dekadensi akhlak yang sudah sangat akut menjangkiti bangsa Indonesia di semua kalangan masyarakat, termasuk kalangan pelajar” (Wiyani, 2018, p. 96).

“Adanya pendidikan karakter ini adalah bentuk nyata dari upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil, dimana tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan (Kurniasih, 2017, p. 22).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap peserta didik di SMP Negeri 1 Kuta, ditemukan beberapa siswa yang memiliki gejala atau perilaku seperti kurang dapat menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, jarang melaksanakan tugas piketnya, terlambat dalam mengumpulkan tugas, selalu meminjam atau mencontek tugas temannya, dan mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah. Selain itu, dalam observasi juga ditemukan bahwa terdapat perilaku siswa yang suka menunda-nunda mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru dan menunda untuk mengumpulkannya dengan alasan tugas yang diberikan tidak mudah dimengerti dan sulit. Mengenai hal tersebut, maka sebagian siswa berjanji akan lebih bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan sebagiannya belum sepenuhnya mampu untuk bertanggungjawab atas kewajiban yang harus dilakukannya. Oleh karena itu, diperlukannya tingkat kesadaran siswa untuk bertanggungjawab dalam belajar dengan memberikan motivasi kepada para siswa tersebut sehingga tidak mengalami penurunan nilai maupun prestasi.

Perilaku siswa yang sering ditunjukkan di sekolah berdasarkan hasil observasi, yaitu banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, terlambat dalam

mengumpulkan tugas, lupa membawa tugas, meminjam pekerjaan teman dan dikerjakan di sekolah, suka menunda mengerjakan tugas, dan tidak memperhatikan serta jarang melaksanakan jadwal piketnya. Rendahnya minat siswa untuk bertanggungjawab dalam kegiatan belajarnya dapat dilihat dari kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan proses belajar, kurangnya keaktifan siswa untuk berinteraksi maupun berdiskusi dengan teman-temannya dalam pembahasan pembelajaran, serta kurang tumbuhnya jiwa semangat, perilaku siswa yang cekatan dan terstruktur dalam penyelesaian tugas-tugasnya.

Karakter tanggung jawab siswa yang rendah menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang mampu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab serta rendahnya siswa dalam memotivasi dirinya sendiri. Sedangkan karakter tanggung jawab siswa yang tinggi dapat ditunjukkan dengan perilaku siswa yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan tuntas, menghargai setiap kegiatan pembelajaran yang diikutinya, mengumpulkan dan menyelesaikan segala kegiatan pembelajaran dan tugas-tugasnya dengan tepat waktu. Siswa yang memiliki perilaku tanggung jawab yang rendah tentunya tidak dapat menyelesaikan seluruh pekerjaan atau tugasnya dengan semangat dan pantang menyerah sehingga hasilnya kurang optimal dan efektif. Sedangkan siswa yang memiliki perilaku tanggung

jawab yang tinggi tentunya akan berusaha untuk semangat dalam penyelesaian tugasnya serta memiliki kegiatan belajar yang terjadwal dan teratur dalam kesehariannya.

Mengingat pada masa pembelajaran *online (daring)* ini, berbagai keluhan dari para wali kelas maupun guru mata pelajaran tentang kurangnya siswa yang memiliki perilaku tanggung jawab dalam belajar. Tentunya hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil pencapaian pembelajaran siswa. Namun, dalam pembelajaran *daring* ini guru mata pelajaran juga mengalami kesulitan untuk memberikan motivasi terhadap siswa agar bersemangat dan penuh tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya kolaborasi antara peran guru, orang tua, dan masyarakat dalam memotivasi siswa untuk belajar.

Beragam permasalahan belajar yang akan dihadapi siswa di sekolah sehingga perilaku tanggung jawab sangat berperan penting dalam keberhasilan siswa menggapai cita-citanya. Rendahnya perilaku tanggung jawab siswa dapat menyebabkan siswa kurang memiliki rasa hormat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap keefektifan belajar siswa dalam bertanggungjawab untuk dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu apabila siswa yang memiliki perilaku tanggung jawab rendah tersebut tidak didorong atau termotivasi untuk melakukan suatu tindakan yang bermanfaat untuk dirinya, maka kelak dapat menjadi

seseorang yang kurang mampu aktif dalam penyelesaian tugas-tugasnya.

Kemendiknas menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Kurniasih, 2017, pp. 138–139).

Karakter tanggung jawab sangat perlu ditanamkan pada pribadi peserta didik sehingga mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam melakukan setiap tugas dan kewajiban yang harus diselesaikannya. Pentingnya penanaman karakter tanggung jawab pada peserta didik dapat membentuk pribadi yang mampu berkomitmen dan menghadapi konsekuensi dari setiap tugas dan kewajiban yang dilakukannya.

Pembentukan karakter tanggung jawab siswa dalam belajar harus melalui proses pembiasaan tugas dan kegiatan yang diberikan oleh guru terhadap siswa. Hal ini bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan karakter tanggung jawab siswa dalam belajar. Melalui pembentukan karakter tanggung jawab diharapkan siswa memiliki suatu kesadaran diri mengenai kewajiban dari seorang siswa. Kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa akan berdampak buruk terhadap tugas dan kegiatan yang harus diselesaikannya. Rendahnya karakter tanggung jawab dari

siswa yang menganggap setiap tugas dan kegiatan terlalu mudah hingga tidak penting, sehingga dapat menurunkan nilai-nilai dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa dalam belajar.

Berdasarkan hal tersebut, maka pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa dalam belajar perlu dibiasakan dan diasah sehingga siswa dapat dengan mudah berkembang dalam membentuk karakter tanggung jawab. Pembiasaan yang dilakukan untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa dalam belajar yaitu dengan cara memberikan pelatihan dan kesempatan terhadap siswa untuk belajar berpikir dan bertanya sehingga siswa dapat memiliki karakter tanggung jawab dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu, dapat dilakukan dengan cara melatih siswa dalam kegiatan pengumpulan tugas sehingga pembentukan karakter tanggung jawab dapat lebih mudah dikembangkan. Apabila siswa tidak dibiasakan dan dilatih untuk berpikir, bertanya, dan melakukan pengumpulan tugas, maka siswa dapat menjadi kurang mampu dalam belajar memiliki tanggung jawab untuk dirinya sendiri.

Upaya pengembangan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan karakter tanggung jawab pada siswa yaitu dengan cara memberikan kesempatan dan membiasakan siswa untuk mulai belajar dalam berpikir, bertanya, berdiskusi, melakukan

pengumpulan tugas-tugas, serta turut melaksanakan kegiatan piket yang sudah terjadwal di sekolah. Melalui berbagai pengembangan yang dapat dilakukan siswa, maka dapat menjunjung tinggi nilai karakter, khususnya karakter tanggung jawab pada siswa. Berdasarkan hal tersebut, pola pengembangan karakter tanggung jawab secara sederhana sudah dapat dilakukan dengan tidak meninggalkan makna dari proses kegiatan pembelajaran. Namun, apabila terdapat siswa yang masih kurang mampu atau belum berhasil dalam mengembangkan dan meningkatkan karakter tanggung jawab pada dirinya, maka perlu diberikan kesempatan untuk berpikir, bertanya, dan berdiskusi dalam kegiatan pembelajaran, serta pengumpulan tugas-tugas dalam proses pembelajaran perlu dilakukan secara berkelanjutan sehingga siswa mampu memiliki karakter tanggung jawab.

Berbagai cara tersebut dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter tanggung jawab pada siswa dalam belajar, tetapi untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab pada siswa juga diperlukan motivasi dan dukungan yang memiliki pengaruh positif dari lingkungan sekitarnya. Apabila setelah melalui proses pembentukan dan pengembangan masih terdapat siswa yang kurang memiliki karakter tanggung jawab pada dirinya dalam belajar, maka siswa tersebut dapat diberikan sanksi berupa teguran atau hukuman untuk memperbaiki serta meningkatkan

karakter tanggung jawab belajar pada siswa tersebut. Selain itu, pengembangan karakter tanggung jawab pada siswa juga dapat dilakukan dengan cara siswa aktif mengikuti kegiatan pengembangan diri seperti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Melalui kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler) tersebut, siswa dapat mengembangkan dirinya dengan berlatih untuk lebih taat, patuh, konsisten, mampu berkomitmen serta memiliki karakter tanggung jawab terhadap tugas dan kegiatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, sangat diperlukan kegiatan-kegiatan pendukung yang dapat membantu pembentukan dan pengembangan karakter tanggung jawab pada siswa yang bertahap dan berkelanjutan.

Adanya berbagai faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya karakter tanggung jawab pada siswa dalam belajar yaitu dikarenakan kurangnya motivasi serta pola pikiran yang salah dapat menjadikan siswa tersebut memiliki pandangan untuk selalu santai dan menganggap tugas yang diberikan terlalu mudah sehingga menunda untuk mengerjakannya bahkan ada yang menganggap sulit sehingga beranggapan tidak mampu mengerjakannya. Selain itu, masih ada siswa yang beranggapan untuk meminjam tugas kepada temannya serta mengumpulkan tugas dengan tidak tepat waktu. Anggapan-anggapan tersebut yang menggambarkan pikiran-pikiran yang salah terjadi pada siswa

sehingga menghambat pembentukan dan pengembangan karakter tanggung jawab siswa dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa sangat diperlukan adanya kolaborasi dari pihak-pihak terkait di sekolah dalam membentuk dan mengembangkan karakter tanggung jawab siswa dalam belajar sehingga siswa mampu mengetahui dan menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang siswa.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka sangat penting sekali untuk menanamkan karakter pada siswa, khususnya karakter tanggung jawab. Pembentukan dan pengembangan karakter tanggung jawab yang dimulai sejak masa sekolah akan sangat berpengaruh terhadap karakter siswa tersebut pada jenjang selanjutnya. Pentingnya seorang siswa memiliki karakter tanggung jawab adalah untuk menyadari dirinya terhadap suatu tugas yang harus dilakukannya dengan penuh komitmen dan mampu untuk menyelesaikannya. Jadi, karakter seorang siswa dapat diibaratkan sebagai suatu simbol yang menjadi cerminan diri siswa tersebut dalam berpikir maupun bertindak.

Melalui proses pembentukan dan pengembangan karakter tanggung jawab diharapkan siswa mampu menerapkan dan memiliki karakter tersebut dalam kesehariannya. Dukungan dari berbagai pihak sekolah juga sangat diperlukan untuk meningkatkan karakter tanggung jawab pada setiap siswa. Tercapainya suatu

keberhasilan siswa dalam memiliki karakter tanggung jawab diharapkan dapat sebagai acuan untuk lebih baik dalam peningkatan karakternya. Apabila siswa telah mampu menyelesaikan pekerjaan rumah dengan sungguh-sungguh dan mengumpulkannya dengan tepat waktu, maka siswa tersebut sudah dapat dinyatakan mampu mengembangkan karakter tanggung jawab dalam kegiatan belajarnya pada kehidupan sehari-hari. Rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh agar selalu dikembangkan menjadi lebih baik serta mengedepankan karakter.

Siswa yang memiliki tanggung jawab belajar memiliki sejumlah ciri yaitu menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat pada waktunya, keterampilan untuk bertahan hidup, menghormati ketertiban dengan mematuhi aturan yang berlaku dan menjunjung tinggi budi pekerti dan tata krama dalam pergaulan. Untuk mewujudkan hal tersebut lingkungan dimana kita belajar mesti kondusif, dalam pengertian lingkungan itu mengembalikan tanggung jawab belajar pada siswa (Primayanti, Antari, & Dantes, 2014).

Untuk mengetahui karakter tanggung jawab siswa yang bermasalah dapat diketahui dengan cara melakukan pengamatan yang dilakukan oleh para guru di sekolah dalam menilai karakter

tanggung jawab siswa melalui proses kegiatan belajar di sekolah. Selain itu, diperlukannya juga kolaborasi antara guru bimbingan konseling dengan wali kelas maupun guru mata pelajaran untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan karakter tanggung jawab siswa dalam belajar. Adanya kolaborasi dan kerjasama antar pihak sekolah, maka dapat merangkul siswa-siswa yang bermasalah dalam memiliki karakter tanggung jawab. Tinggi atau rendahnya karakter tanggung jawab yang dimiliki siswa akan lebih optimal untuk ditingkatkan apabila *stake holder* di sekolah dapat saling menguatkan penanaman karakter tanggung jawab sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Jadi, berdasarkan hal tersebut, maka akan dilakukan penelitian terhadap pengembangan pengukuran instrumen tanggung jawab pada siswa.

Penyusunan instrumen tanggung jawab diperlukan sebagai salah satu upaya untuk mengukur karakter tanggung jawab pada siswa. Selain itu, penyusunan instrumen ini juga dapat digunakan oleh guru bimbingan konseling sebagai penunjang kegiatan layanan BK di masa pandemi *covid-19* yang mengharuskan siswa untuk belajar dari rumah (*daring*). Kegiatan penyusunan instrumen tanggung jawab dapat membantu guru bimbingan konseling untuk mengetahui tinggi atau rendahnya tingkat tanggung jawab pada siswa.

Penyusunan instrumen kuesioner tanggung jawab akan disebarakan secara *online* melalui *google form* kepada siswa sehingga guru bimbingan konseling memiliki data secara akurat tentang karakter tanggung jawab pada masing-masing siswa yang juga dapat disesuaikan dengan kondisi saat ini. Berdasarkan hal tersebut, tentunya instrumen tanggung jawab yang disusun dapat disesuaikan dengan keadaan siswa serta diselaraskan dengan program BK di sekolah sehingga tepat pada sasaran. Selain itu, sebagai guru bimbingan konseling juga akan merasa terbantu dari hasil instrumen kuesioner tanggung jawab ini karena dapat memberikan bimbingan atau konseling kepada siswa yang memiliki karakter tanggung jawab yang rendah. Selanjutnya, guru bimbingan konseling juga dapat berkoordinasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk membantu siswa dalam meningkatkan pencapaian hasil belajarnya selama pembelajaran *daring* ini.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dimunculkan siswa terkait pentingnya pengembangan instrumen tanggung jawab, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul **“Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Tanggung Jawab Pada Para Siswa di SMP Negeri 1 Kuta”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka ditemukan beberapa permasalahannya, antara lain:

1.2.1 Masih rendahnya karakter tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 1 Kuta.

1.2.2 Masih kurangnya instrumen yang dimiliki oleh guru bimbingan konseling dalam menilai karakter tanggung jawab siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti karena keterbatasan kemampuan dan waktu yang dimiliki peneliti, maka penelitian ini terbatas pada:

1.3.1 Pengembangan instrumen pengukuran karakter tanggung jawab pada siswa SMP Negeri 1 Kuta.

1.3.2 Pengujian terbatas berdasarkan penilaian ahli dan praktisi.

1.4 Perumusan Masalah

1.4.1 Bagaimana validitas instrumen pengukuran karakter tanggung jawab pada siswa SMP Negeri 1 Kuta ?

1.4.2 Bagaimana reliabilitas instrumen pengukuran karakter tanggung jawab pada siswa SMP Negeri 1 Kuta ?

1.4.3 Bagaimana efektivitas implementasi instrumen pengukuran karakter tanggung jawab pada siswa SMP Negeri 1 Kuta ?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan validitas instrumen pengukuran karakter tanggung jawab pada siswa SMP Negeri 1 Kuta.

1.5.2 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan reliabilitas instrumen pengukuran karakter tanggung jawab pada siswa SMP Negeri 1 Kuta.

1.5.3 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas implementasi instrumen pengukuran karakter tanggung jawab pada siswa SMP Negeri 1 Kuta.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian dan pengembangan ini, yaitu:

1.6.1 Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan prosedur penilaian instrumen pengukuran karakter tanggung jawab siswa SMP Negeri 1 Kuta.

1.6.2 Secara praktis

1. Bagi praktisi pendidikan, agar dapat dijadikan acuan oleh guru bimbingan konseling dalam melaksanakan prosedur penilaian instrumen pengukuran karakter tanggung jawab siswa SMP Negeri 1 Kuta.
2. Untuk praktisi pendidikan, agar dapat dijadikan referensi dalam pelaksanaan instrumen pengukuran karakter tanggung jawab.

1.7 Rencana Publikasi

Rencana publikasi yang akan peneliti lakukan pada penelitian dan pengembangan ini yaitu hasil penelitian akan dipublikasikan di Jurnal Sinta 3.

